

## IMAM SEBAGAI SAHABAT DAN PELAYANAN: KEPEMIMPINAN IMAMAT DALAM SEMANGAT KASIH DAN SINODALITAS

Christian Aldo Kusuma

Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: [christian.aldo@seminarimertoyudan.sch.id](mailto:christian.aldo@seminarimertoyudan.sch.id)

### Abstract

This article explores how priestly leadership can be lived out in the spirit of synodality. The main objective is to affirm the priest's identity not only as a liturgical minister or pastoral manager but above all as a friend and servant of God's people who embodies Christ the Good Shepherd. The study employs a qualitative, theological-literary approach through an analysis of magisterial documents, theological reflections, and pastoral writings. The framework integrates insights from Presbyterorum Ordinis, the International Theological Commission, Pope Francis, and several contemporary theologians. The findings show that authentic priesthood cannot be reduced to clerical authority but must be exercised as relational leadership characterized by listening, dialogue, humility, and fraternity. In this light, priests are called to reject clericalism and individualism while fostering trust, communion, and synodality within the Church. Priestly ministry thus becomes a witness of friendship and service that reflects the merciful presence of Christ. The renewal of priestly leadership in a synodal key is therefore essential for the mission of the Church today, enabling priests to act as bridges, facilitators, and companions of God's people.

**Keywords:** *priesthood, synodality, leadership, friendship, service*

### Abstrak

Tulisan ini mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana kepemimpinan imamat dapat dihidupi dalam semangat sinodalitas. Tujuannya adalah menegaskan identitas imam bukan hanya sebagai pelayan liturgis atau pengelola pastoral, melainkan sebagai sahabat dan pelayan umat Allah yang mencerminkan Kristus Sang Gembala Baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian teologis-literer melalui analisis dokumen magisterium, refleksi teologis, dan tulisan pastoral. Kerangka pemikiran dibangun dengan mengintegrasikan wawasan dari Presbyterorum Ordinis, Komisi Teologi Internasional, Paus Fransiskus, serta sejumlah pemikir kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa imamat sejati tidak dapat direduksi pada otoritas klerikal, melainkan harus dijalankan sebagai kepemimpinan yang relasional, ditandai dengan sikap mendengarkan, berdialog, rendah hati, dan hidup dalam persaudaraan. Dalam terang ini, imam dipanggil menolak klerikalisme dan individualisme serta menghadirkan pelayanan yang membangun kepercayaan dan menumbuhkan sinodalitas. Dengan demikian, pelayanan imamat menjadi kesaksian persahabatan dan pengabdian yang mencerminkan kehadiran Kristus yang penuh kasih. Pembaruan kepemimpinan imamat dalam kunci sinodal sangat mendesak bagi misi Gereja masa kini agar imam sungguh menjadi jembatan, fasilitator, dan sahabat bagi umat Allah.

**Kata-kata kunci:** *imamat, sinodalitas, kepemimpinan, persahabatan, pelayanan*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pelayanan Gereja masa kini, seorang imam tidak lagi cukup hanya menjadi pelayan liturgis dan pembimbing rohani, tetapi juga dipanggil untuk menjadi pemimpin yang mampu menjalin persahabatan dan persekutuan yang tulus, baik dengan umat, sesama imam, maupun rekan kerja pastoral dalam komunitas gerejawi. Dalam realitas Gereja yang semakin kompleks, imam harus hadir bukan sekadar sebagai manajer struktur, melainkan sebagai pribadi yang menghidupkan semangat kasih, dialog, dan kebersamaan.

Kepemimpinan imam yang demikian tidak boleh dijalankan secara otoriter atau tertutup. Sebaliknya, imam harus menjadi gembala yang terbuka, mendengarkan, melibatkan, dan mendorong partisipasi umat, sehingga kepercayaan tumbuh dan semangat kolegialitas terbangun. Tugas-tugas penggembalaan, seperti menerjemahkan kebijakan keuskupan, membangun komunitas paroki, dan mengarahkan pelayanan pastoral, hanya akan berdampak jika dijalankan dalam semangat dialog dan solidaritas. Dalam komunitas imam sendiri, para imam dipanggil untuk saling menopang, bukan bersaing atau menjatuhkan, dan membina relasi yang dewasa dengan atasan dalam komunikasi yang jujur dan penuh hormat. Kemampuan menjalin persahabatan yang sejati menjadi dasar kokoh bagi kepemimpinan imam yang meneladani Kristus, Sang Gembala Baik yang hadir secara manusiawi dan penuh kasih bagi semua orang.

Dalam Dekrit *Presbyterorum Ordinis* yang membahas secara khusus mengenai pelayanan dan kehidupan para imam, ditegaskan bahwa, “*Karena Sakramen Tahbisan, para imam dijadikan secitra dengan Kristus Sang Imam, sebagai pelayan Sang Kepala, untuk membentuk dan membangun seluruh Tubuh-Nya, yakni Gereja, sebagai rekan-rekan kerja tingkat para Uskup.*” (PO 12).<sup>1</sup> Oleh karena itu, model kepemimpinan imam sejati tidak dapat dilepaskan dari semangat sinodalitas, yaitu cara Gereja berjalan bersama. Sinodalitas merupakan jalan persekutuan dan gaya kepemimpinan Gereja yang sejati, di mana imam dipanggil untuk menjadi jembatan, bukan tembok; fasilitator, bukan penguasa; sahabat, bukan sekadar pemimpin struktural.

Akan tetapi, dalam praktiknya, kepemimpinan seorang imam kerap terancam oleh klerikalisme, individualisme, dan keinginan akan popularitas. Maka, penting untuk kembali pada spiritualitas imam yang autentik, yakni kepemimpinan yang berakar pada kasih, persahabatan, dan pelayanan sejati. Tulisan ini akan membahas dimensi kepemimpinan imam dalam persekutuan Gereja yang didasari semangat sinodalitas, serta identitas imam sebagai sahabat dan pelayan umat Allah.

## PEMBAHASAN

### Imam: Pemimpin yang Melayani dalam Kasih

Menurut Karl Rahner, imam adalah seorang penatua yang dipanggil untuk hidup dalam komunitas, bagi komunitas, dan dari komunitas (bdk. Kis 11; Rm 12:8; Flp 1:1; 2Tim 1:6 dst).<sup>2</sup> Sebagai bagian dari satu Tubuh Kristus, umat Allah dipanggil untuk hidup dalam kesatuan meskipun memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Di tengah keberagaman itu, Tuhan memilih dan mengangkat sebagian orang menjadi pelayan melalui Sakramen Tahbisan, agar mereka tidak hanya melayani dalam tugas-

<sup>1</sup> *Presbyterorum Ordinis*, (7 Desember 1965), 12.

<sup>2</sup> Leonard Oshiokhamele Anetekhai, “*Tu es Sacerdos in Aeternum – The Priest: A Friend and Servant of God,*” in *Formation, the Catholic Priesthood and the Modern Age: Festschrift in Honour of Rev. Fr. Anselm Jimoh*, ed. Francis E. Ikhanosime and Gregory E. Ogbenika (Benin City, Nigeria: Mindex Publishing Company Ltd., 2019), 251.

tugas suci seperti mempersembahkan Ekaristi dan mengampuni dosa, tetapi juga mewakili Kristus sebagai imam yang menjalin persekutuan dengan umat dan sesama pelayan Gereja. Dalam semangat perutusan Kristus, para imam tidak hanya menerima tugas fungsional, tetapi juga diikutsertakan dalam relasi perutusan yang bersifat kolegal dan persaudaraan, khususnya dengan para Uskup dan rekan-rekan imam lainnya. Para imam dipanggil menjadi rekan kerja, bukan pegawai atau bawahan semata, dalam misi kerasulan. Sebutan ini mencerminkan relasi persahabatan rohani dan kerja sama yang erat, yang seharusnya menjadi wajah nyata dari pelayanan mereka.<sup>3</sup> Berkaitan dengan hal ini, Yves Congar, dalam menegaskan misi dan fungsi seorang imam, mengamini kata-kata Santo Vinsensius de Paul: *“Imam adalah seorang yang dipanggil oleh Allah untuk mengambil bagian dalam imamat Yesus Kristus guna melanjutkan misi penebusan Kristus dengan melakukan apa yang Kristus lakukan, dan dengan cara yang Kristus lakukan.”*<sup>4</sup> Hal inilah yang menjadi dasar bagi fungsi kepemimpinan seorang imam dalam menjalankan panggilan imamatnya.

Sebagai seorang pemimpin jemaat, salah satu panggilan utama bagi seorang yang ditahbiskan menjadi imam ialah dengan hati yang gembira mendengarkan kaum awam, secara persaudaraan mempertimbangkan keinginan-keinginan mereka, dan mengakui nilai pengalaman maupun kecakapan mereka di pelbagai bidang kegiatan manusia, supaya mereka mampu mengenali tanda-tanda zaman. Artinya, seorang imam dipanggil untuk memimpin umat sedemikian rupa, sehingga mereka tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan memperjuangkan kebaikan bersama.<sup>5</sup>

Dalam sebuah buku berjudul *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati*, yang ditulis oleh Rm Y. Gunawan, Pr, diuraikan pandangan Anthony D’Souza tentang model kepemimpinan Kristiani yang seharusnya tidak didasari pada hasrat akan kekuasaan atau pencarian status, melainkan berpusat sepenuhnya pada Kristus dan terarah pada semangat pelayanan. Pandangan ini menentang arus umum dalam dunia kepemimpinan, di mana posisi dan kewenangan sering kali menjadi tolak ukur keberhasilan seorang pemimpin. Sebaliknya, pemimpin dalam semangat Kristiani dipanggil untuk meneladani Yesus Kristus, yang hadir bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Injil menjadi pedoman yang jelas dalam hal ini: pemimpin sejati bukanlah yang menempatkan diri di atas orang lain, tetapi yang bersedia merendahkan hati untuk mengurus, membimbing, dan melindungi mereka yang dipercayakan kepadanya, seperti seorang gembala yang penuh kasih terhadap domba-dombanya. Oleh karena itu, keutamaan seperti kerendahan hati, kepedulian, dan kesediaan untuk berkorban menjadi ciri khas dari kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas Kristus.<sup>6</sup>

Model kepemimpinan seperti inilah yang idealnya diwujudkan dalam diri para imam, yang dipanggil untuk menjalankan tugas pastoralnya dengan penuh kerendahan hati, namun tetap memiliki kewibawaan sebagai pemimpin rohani. Para imam diharapkan menghayati semangat kepemimpinan Kristiani secara mendalam, sehingga mereka tidak terjebak dalam bahaya *klerikalisme*, yaitu sikap yang memandang otoritas sebagai alat kekuasaan, atau tergoda untuk menyesuaikan diri dengan selera umum demi popularitas semata. Bila itu terjadi, imam dapat kehilangan arah pelayanan sejati, mengaburkan identitasnya sebagai gembala umat, dan mulai memandang Gereja hanya sebagai organisasi buatan manusia, bukan sebagai

<sup>3</sup> Persbyterorum Ordinis, 2.

<sup>4</sup> Leonard Oshiokhamele Anetekhai, *“Tu es Sacerdos in Aeternum – The Priest: A Friend and Servant of God,”* 252.

<sup>5</sup> Presbyterorum Ordinis, 9.

<sup>6</sup> Y. Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 42-43.

persekutuan ilahi yang hidup. Akibatnya, misi mereka sebagai pemimpin komunitas iman pun menjadi dangkal dan tidak lagi berakar pada Kristus.<sup>7</sup> Dalam konteks itulah, kepemimpinan seorang imam tidak hanya dimengerti sebagai pelaksanaan fungsi otoritatif, tetapi juga sebagai wujud nyata dari persekutuan kasih yang melayani. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus menuntut imam untuk hadir tidak sekadar sebagai pemimpin struktural, melainkan sebagai sahabat dan pelayan yang setia bagi umat yang dipercayakan kepadanya.

### **Sinodalitas: Jalan Persekutuan dan Kepemimpinan Imam**

Sinodalitas merupakan dimensi yang esensial dalam kehidupan Gereja Katolik.<sup>8</sup> Seperti ditegaskan oleh Santo Yohanes Krisostomus, “Gereja dan Sinode adalah sinonim.” Pernyataan ini menegaskan bahwa Gereja, dalam hakikatnya yang terdalam, adalah perjalanan bersama seluruh umat Allah, sebagai kawanan domba yang bergerak menuju perjumpaan dengan Kristus. Melalui sinodalitas, Gereja mengungkapkan dirinya sebagai persekutuan yang dibentuk oleh Kristus yang bangkit, yakni sebuah umat peziarah yang terus-menerus bertumbuh dalam mendengarkan Roh Kudus dan dalam keterbukaan terhadap satu sama lain.<sup>9</sup> Dalam Gereja yang sinodal, tidak ada satu pun yang lebih tinggi dari yang lain secara hakiki; setiap orang dipanggil untuk merendahkan diri dan melayani, demi membangun persekutuan yang sejati dan saling mendengarkan.<sup>10</sup>

Sinodalitas mencerminkan model Gereja yang partisipatif, dialogis, dan kolejial. Semangat ini menjadi dasar bagi keterlibatan aktif seluruh Umat Allah—uskup, imam, religius, dan awam—dalam kehidupan dan misi Gereja.<sup>11</sup> Seperti jemaat perdana yang hidup dalam pengajaran para rasul dan persekutuan kasih (bdk. Kis 2:42–47), Gereja masa kini pun dipanggil untuk berjalan bersama dengan satu hati, membangun ikatan persaudaraan, dan saling melayani menurut karunia dan panggilan masing-masing.<sup>12</sup> Dengan berjalan bersama ini, setiap anggota Gereja diundang untuk keluar dari diri sendiri dan membuka diri terhadap sesama dalam kasih. Dalam konteks ini, sinodalitas bukan hanya metode pastoral, tetapi menjadi wujud nyata spiritualitas Gereja, di mana hubungan antaranggota tubuh Kristus menjadi ruang perjumpaan dan pertumbuhan bersama.<sup>13</sup>

Dalam terang semangat sinodalitas ini, peran imam menjadi sangat strategis dan mendasar. Imam tidak hanya menjadi pelaksana tugas-tugas sakramental dan administratif, melainkan dipanggil untuk menjadi gembala yang mempersatukan, mendengarkan, dan berjalan bersama umat Allah. Sebagai rekan kerja Uskup, imam berperan menghimpun umat sebagai satu keluarga Allah yang sehati sejiwa, dan melalui Kristus mengantar mereka dalam Roh menuju Allah Bapa.<sup>14</sup> Identitas imamat

<sup>7</sup> Congregation for the Clergy, *The Gift of Priestly Vocation - Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*, art. 33 (Vatikan: L'Osservatore Romano, 8 Desember 2016).

<sup>8</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art 1, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), 8.

<sup>9</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art 42, 39.

<sup>10</sup> Fransiskus, *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops* (17 Oktober 2015).

<sup>11</sup> Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 7,12.

<sup>12</sup> Fransiskus, *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops*.

<sup>13</sup> Fransiskus, *Fratelli Tutti*, art. 88 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), 58.

<sup>14</sup> Presbyterorum Ordinis, 6.

sejati terwujud bukan dalam dominasi atau otoritas klerikal, tetapi dalam konfigurasi kepada Kristus yang rendah hati dan total dalam pelayanan.<sup>15</sup>

Paus Fransiskus secara tegas memperingatkan bahwa klerikalisme merupakan ancaman serius terhadap spiritualitas imamat. Dalam suratnya kepada para imam, ia menyampaikan bahwa klerikalisme merusak semangat pelayanan dan memisahkan imam dari umat, seolah-olah mereka bukan lagi bagian dari kawanannya. Imamat sejati bukan tentang dominasi, tetapi tentang kehadiran yang bersahabat, partisipatif, dan setia dalam peziarahan umat Allah.<sup>16</sup> Maka, dalam rangka menjawab tantangan zaman dan membangun Gereja yang sungguh sinodal, imam perlu menghidupi kepemimpinannya sebagai pelayan persekutuan, fasilitator dialog, dan sahabat bagi umat, bukan penguasa atas mereka.

Akhirnya, tugas imam untuk menghimpun seluruh umat Allah dalam persekutuan Gereja tidak dilakukan seorang diri. Allah menganugerahkan rekan-rekan sepelayanan—uskup, para imam lain, dan umat awam—untuk berjalan bersama. Dalam kerangka inilah, sinodalitas bukan hanya dimaknai sebagai semangat yang mendasari hidup Gereja, tetapi juga jalan kepemimpinan imamat, yakni sebuah panggilan untuk memimpin dengan berjalan bersama, dalam kasih dan kesetiaan kepada Kristus Sang Gembala.

### **Imam sebagai Sahabat dan Pelayan Umat Allah**

Seorang imam, yang melalui sakramen tahbisan suci dikonfigurasi sebagai *alter Christus* (Kristus yang lain), dipanggil untuk menghayati semangat yang sama seperti Kristus. Maka dari itu, seorang imam dipanggil untuk menghayati imamatnya sebagai bentuk kerendahan hati dan persembahan diri demi kesejahteraan umat Allah. Berkaitan dengan hal ini, kualitas pertama yang mencirikan Kristus adalah kualitas relasi kedekatannya yang baik dengan Allah maupun dengan sesama.<sup>17</sup>

Kesadaran inilah yang menjadi dasar pemahaman bahwa imam ditahbiskan bukan untuk menjalankan panggilannya dalam isolasi atau semangat individualisme. Justru dalam persekutuan yang akrab dengan sesama imam, dengan Uskup, dan terutama dengan umat beriman, seorang imam mewujudkan cinta Kristus yang menyatukan dan membangun tubuh Gereja. Melalui Sakramen Tahbisan, para imam dipersatukan dalam persaudaraan sakramental yang erat, khususnya dalam satu presbiterium keuskupan di bawah pimpinan uskup. Meski menjalankan tugas yang beragam, mereka mengemban satu imamat demi pelayanan kepada umat dan pembangunan Tubuh Kristus. Semua imam dipanggil untuk bekerja sama dalam kasih, pelayanan, dan persaudaraan rasuli, serta saling membantu dalam karya kerasulan yang terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Liturgi tahbisan menggambarkan kesatuan ini melalui penumpangan tangan bersama dan perayaan Ekaristi secara sehati sejiwa, menjadi tanda bahwa para imam bersatu dalam misi Kristus agar dunia percaya akan Dia yang diutus oleh Bapa.<sup>18</sup> Persahabatan rohani, yang berakar dalam kasih Kristus, menjadi sarana bagi para imam untuk saling menopang, saling mengoreksi dengan kasih, dan bersama-sama bertumbuh dalam kesucian dan semangat pelayanan.

Lebih dalam lagi, seorang imam dapat disebut sebagai “sahabat” karena relasinya yang unik dengan seluruh umat Allah. Tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang imam, ia dipanggil untuk menjadi sahabat, bukan hanya bagi orang

<sup>15</sup> Jorge Carlos Patrón Wong, “Foundations of Priestly Formation,” *Dicastery for The Clergy* (2018), 4-5.

<sup>16</sup> Fransiskus. “*Letter to the Priests of the Diocese of Rome*”, *Vatican Press*, 5 Agustus, 2023.

<sup>17</sup> *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* 2016, art. 36.

<sup>18</sup> *Presbyterorum Ordinis*, 8.

kaya, tetapi juga bagi orang miskin. Tugas imam adalah melayani, sebagaimana diungkapkan oleh Karl Rahner yang merujuk pada Ibrani 5:1, “*ia diangkat bagi manusia, dan seluruh keberadaannya diabdikan untuk pelayanan bagi orang lain. Ia tidak hidup untuk dirinya sendiri: ia memiliki fungsi yang mengarahkan seluruh hidupnya, perkataannya, tindakannya, teladannya, pengorbanan dan penderitaannya kepada sesama manusia. Ia adalah seorang rasul – hanya itu, seorang yang diutus untuk melayani.*” Oleh sebab itu, Seorang imam, sebagai sahabat sejati, dipanggil untuk menjadi rekan yang setia dalam penderitaan umat.<sup>19</sup>

Karl Rahner menegaskan bahwa tidak mudah bagi seseorang yang hidupnya berjalan lancar untuk tetap sabar dan peduli terhadap mereka yang menderita. Mendengarkan keluhan berulang, memahami kesedihan, dan ikut menanggung beban orang lain membutuhkan bukan hanya empati alami, tetapi juga rahmat ilahi. Imam dipanggil untuk memiliki keteguhan hati dan kesabaran itu. Kasih yang dijalani secara tulus inilah yang memberi pemenuhan batin bagi imam, bukan hanya dalam melaksanakan tugas imamatnya, melainkan juga dalam menghidupi perannya sebagai manusia yang layak dijadikan teladan. Pada dasarnya, setiap umat Allah saling terikat satu sama lain, dan ikatan kodrati ini berkembang melalui berbagai dimensi kemanusiaan. Dalam kehidupan bersama, manusia membangun keterhubungan melalui saling pengertian, serta lewat pertukaran nilai-nilai, kebenaran, dan kebajikan. Dengan cara ini, imam dan umat Allah berjumpa sebagai pribadi dengan pribadi, dan Roh Kuduslah yang mempersatukan, menyucikan, serta meneguhkan mereka sebagai satu persekutuan umat Allah.<sup>20</sup>

Namun, peran sebagai sahabat tidak membuat imam bebas dari tantangan. Ia tetap menghadapi banyak orang yang siap mencari kesalahannya, termasuk dari mereka yang tampaknya dekat atau bersahabat. Santo Yohanes Krisostomus menggambarkan bahwa imam harus hidup dengan kewaspadaan dan integritas tinggi, sebab ia terus-menerus diawasi oleh banyak pihak, baik yang memusuhinya maupun yang pura-pura mengasihinya.

## KESIMPULAN

Dalam dinamika Gereja yang semakin kompleks dan menantang, kepemimpinan seorang imam tidak bisa lagi dimaknai hanya sebagai pelaksanaan fungsi liturgis atau administratif. Imamat adalah panggilan untuk menghadirkan Kristus, Sang Gembala Baik, dalam wajah yang penuh kasih, dekat, dan bersahabat. Imam dipanggil untuk menjadi pemimpin yang berjalan bersama umat dalam semangat sinodalitas, bukan dari atas, tetapi di tengah; bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai pelayan dan sahabat.

Kepemimpinan imamat sejati adalah kepemimpinan yang lahir dari relasi. Relasi yang dimaksud adalah relasi antara seorang imam dengan Kristus, dengan sesama imam, dan terutama dengan umat Allah. Relasi itulah yang menjadi medan pewartaan, sumber kekuatan, dan arah pertumbuhan. Dalam dunia yang kerap terjebak dalam hierarki kekuasaan dan pencitraan, imam dipanggil untuk menunjukkan jalan alternatif, yakni menawarkan kepemimpinan yang rendah hati, mendengarkan, melibatkan, dan membangun persekutuan yang hidup. Dengan demikian, imam bukan hanya menjalankan tugas, tetapi menjadi tanda kehadiran Kristus yang mempersatukan dan menyelamatkan. Di sinilah, spiritualitas imamat

<sup>19</sup> Karl-Heinz Menke, “*The Priest: A Friend and Servant of God,*” *Communio: International Catholic Review* 40, no. 3 (Fall 2013): 253-254.

<sup>20</sup> Karl-Heinz Menke, “*The Priest: A Friend and Servant of God,*” 255.

menemukan bentuknya yang paling utuh: menjadi sahabat dan pelayan bagi umat Allah, demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anetekhai, Leonard Oshiokhamele. "Tu es Sacerdos in Aeternum – The Priest: A Friend and Servant of God." In *Formation, the Catholic Priesthood and the Modern Age: Festschrift in Honour of Rev. Fr. Anselm Jimoh*, edited by Francis E. Ikhianosime and Gregory E. Ogbenika, 201–220. Benin City, Nigeria: Mindex Publishing Company Ltd., 2019.
- Congregation for the Clergy. *The Gift of Priestly Vocation – Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis 2016*. Vatican: L'Osservatore Romano, December 8, 2016.
- Fransiskus. *Address for the Ceremony Commemorating the 50th Anniversary of the Institution of the Synod of Bishops*. Vatican, October 17, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Fratelli Tutti*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- \_\_\_\_\_. "Letter to the Priests of the Diocese of Rome." Vatican Press, August 5, 2023.
- Gunawan, Y. *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Komisi Teologi Internasional. *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- Menke, Karl-Heinz. "The Priest: A Friend and Servant of God." *Communio: International Catholic Review* 40, no. 3 (Fall 2013).
- Patrón Wong, Jorge Carlos. "Foundations of Priestly Formation." Dicastery for the Clergy, 2018.
- Presbyterorum Ordinis*. Vatican II, December 7, 1965.